

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan kehidupan manusia yang memiliki nilai dan disajikan melalui bahasa yang menarik. Karya sastra bersifat imajinatif dan kreatif dengan subjek pembaca sebagai penikmat hasil karya. Pada hakikatnya karya sastra ditulis bukan semata-mata untuk menghibur, melainkan ada pengalaman faktual yang ingin diungkapkan pengarang kepada pembaca. Sebuah karya sastra juga berfungsi sebagai pijakan untuk mengembangkan ilmu pengajaran agar lebih berkembang. Karya sastra dapat tercipta karena adanya kegelisahan manusia dalam melihat kehidupan masyarakatnya. Karya sastra tidak akan tercipta dengan baik tanpa ada pengaruh dari lingkungan masyarakat disekelilingnya. Melalui masyarakat, karya fiksi dapat diciptakan dengan menuangkan pengalaman dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

Sebuah karya sastra yang lahir pastinya mengandung fakta sosial dan memiliki maksud tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra yang lahir dengan cara menuangkan kualitas emosionalitas merupakan ciri khas pengarang dalam menumbuhkan aktivitas kreatifnya dalam mengangkat keadaan disekitarnya sebagai suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Kegiatan dalam menumbuhkan proses kreatif imajinatif mengindikasikan perwujudan kualitas karya sastra yang sebenarnya. Menurut Sugihastuti (2007: 81) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Peran karya sastra yakni sebagai media dalam menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Karya sastra yang tercipta pastinya akan melalui berbagai macam problematika sebagai bentuk dinamika kehidupan manusia. Dalam menciptakan sebuah karya sastra pengarang tidak akan pernah bisa meninggalkan kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan dalam karya sastra sudah dianggap sebagai suatu identitas yang melekat dalam mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra.

Proses kreatif yang dituangkan ke dalam karya sastra oleh setiap pengarang memiliki berbagai macam tujuan. Terutama dalam mengangkat tema sosial dan budaya dalam suatu daerah. Terciptanya sebuah karya sastra disebabkan oleh banyak faktor yang

mempengaruhi pikiran pengarang terhadap masyarakat. Dalam memuat teks sastra para sastrawan juga memiliki identitas tulisannya sendiri pada setiap karyanya. Terutama dalam segi isi atau bentuknya yang mengandung nilai estetika dalam menggabungkan imajinasi dan fakta sosial yang ada. Suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decor* (memberikan suatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) (Winarni, 2013: 2). Melalui tiga aspek tersebut karya sastra dapat dinikmati dengan baik terutama untuk mempengaruhi pembaca agar lebih kreatif. Tiga aspek yang diungkapkan oleh Winarni dapat ditemukan dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany yang mengangkat tema kebudayaan. Dengan adanya tiga aspek tersebut, sebuah karya sastra akan menginspirasi berbagai macam kelompok pembaca yang ada.

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang saling mengikat. Kebudayaan terbentuk karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya secara turun-temurun. Menurut Alfian (2013: 44) kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan), dan pola perilaku tindakan manusia. Budaya dianggap sebagai perwujudan identitas suatu masyarakat. Melalui identitas tersebut, masyarakat akan dengan mudah mengenali satu sama lainnya. Kebudayaan yang ada secara tidak langsung akan menarik minat peneliti untuk mengungkap nilai-nilai antropologi yang terkandung di dalamnya. Berbicara mengenai kebudayaan pada dasarnya tidak bisa melepaskan unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur di dalamnya akan mengarah ke dalam suatu disiplin ilmu yang berkaitan langsung dengan perilaku masyarakat atau manusianya dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan yakni ilmu antropologi.

Antropologi merupakan sebuah cabang ilmu yang berkaitan dengan manusia sebagai objeknya yang di dalamnya terdapat berbagai macam ide dan aktivitas kehidupan manusia. Dalam memahami ilmu antropologi hal yang pertama kali ditangkap oleh pikiran adalah nilai kebudayaannya. Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia, antropologi memiliki cakupan yang sangat luas dan memiliki banyak keterkaitan

dengan cabang ilmu lainnya. Akan tetapi pada kesempatan ini peneliti hanya sebatas pada cakupan ilmu antropologi yang membahas kebudayaan dalam karya sastra. menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh istem gagasan dan rasa tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2014: 72).

Hasil menonjol yang telah dicapai antropologi sejauh ini adalah kepustakaan yang melimpah dan beragam yang menggambarkan cara hidup masyarakat-masyarakat manusia yang mencakup lingkup sangat luas baik dahulu maupun sekarang (Kaplen dan Manners, 2012: 41). Ruang antropologi yang menyangkut kebudayaan memang sangatlah luas. Berbeda dengan antropologi sastra, disiplin ilmu ini hanya membahas budaya yang terdapat dalam karya sastra. Dengan adanya antropologi, wujud dan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat diungkap, namun hanya sebatas yang terdapat dalam karya sastra. Berdasarkan pandangan pendekatan tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013:18) antropologi sastra adalah upaya memahami sastra lewat latar belakang budaya. Melalui latar belakang budaya yang terdapat dalam sebuah karya sastra, masyarakat akan dengan mudah mengetahui seluk-beluk kehidupannya. Antropologi dan sastra merupakan disiplin ilmu yang memiliki kedekatan yang sangat kompleks.

Antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat-istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Meskipun demikian, dalam perkembangan berikut, seperti dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri-ciri antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang bahkan juga pada masa yang akan datang (Ratna, 2011: 73-74). Oleh karena itu, penelitian antropologi sastra berarti hanya mengarah kepada aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Terutama kebudayaan masyarakat yang dituangkan ke dalam novel. Pengkajian menggunakan antropologi sastra terhadap budaya perempuan Papua dalam novel *Isingamenjadi* fokus penelitian ini sebagai sumber data antropologi. Secara garis besar budaya perempuan Papua dalam novel

Isingaber berperan besar dalam mempengaruhi penciptaan novel ini. Sehingga mempengaruhi peneliti untuk mengangkat budaya perempuan Papua ke dalam kajian antropologi sastra.

Antropologi sastra dan antropologi budaya merupakan dua disiplin ilmu yang sama-sama membahas kebudayaan sebagai objek penelitiannya, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dasar dalam proses pengambilan datanya. Dalam antropologi budaya, proses pengambilan datanya berkaitan langsung dengan kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat tersebut, cakupannya pun sangat luas sekali dan lebih jauh sampai ketingkat dasarnya. Sedangkan untuk antropologi sastra, proses pengambilan datanya hanya sebatas dalam karya sastra yang mengangkat tema kebudayaan sebagai objeknya, cakupannya pun sangat terbatas. Pengkajian antropologi sastra memiliki batasan dalam mengungkap kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra. Dalam pengkajian ini kebudayaan yang diungkap hanya pada wujud dan unsur budaya yang terdapat dalam karya sastra yang berbentuk novel. Melalui novel tersebut, antropologi sastra akan berusaha mengungkap kebiasaan adat dan perilaku manusia yang terkandung di dalamnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat menciptakan berbagai macam kebudayaan. Fakta tentang kebudayaan merupakan bentuk dari sebuah proses manusia yang diperoleh melalui aktivitas dalam kehidupan. Munculnya sebuah kebudayaan tidak lepas dari masyarakatnya yang hidup berkelompok dan kemudian menciptakan tradisi melalui kebiasaan maupun sastra lisan sebagai penunjangnya. Terkait dengan sastra lisan sebagai bentuk budaya yang diwariskan melalui mitos-mitos maupun cerita rakyat yang berkembang, secara tidak langsung akan menjadi sebuah lahan penelitian dalam bidang antropologi. Karya sastra yang berlatar belakang kebudayaan dalam hal ini akan berkembang dengan baik, tidak terkecuali karya sastra seperti novel yang tercipta karena adanya kegelisahan pengarang dalam memandang lingkungannya. Dengan demikian, terciptanya novel akan mempengaruhi para peneliti untuk mengambil data dari sebuah novel sebagai objek dalam penelitian antropologi sastra.

Novel *Isinga* merupakan salah satu potret kebudayaan Papua yang dirangkum dengan mengangkat tema fakta sosial yang terjadi di Papua. Hal yang menarik dalam penciptaan novel ini terletak pada latar belakang penulis yang bukan keturunan Papua. Latar tempat yang paling dominan dalam novel ini diambil dari dua suku besar yang terdapat di Papua, yakni suku Yali dan suku Sentani. Hal tersebut diketahui berdasarkan

wawancara dengan pengarang. Selain itu isi cerita dalam novel *Isinga* berbeda dengan karya sastra yang bertema budaya lainnya. Novel *Isinga* memiliki kecenderungan untuk mengajak pembaca mencari tahu suku dan letak geografis dalam cerita tersebut. Hal ini merupakan keunikan dari novel tersebut. Penulis merupakan salah satu pelopor yang menginspirasi lahirnya karya-karya sastra di Indonesia. Hal ini terbukti dengan berbagai penghargaan yang diterimanya dalam bidang sastra. Dorothea Rosa Herliany, lahir di Magelang 20 Oktober 1963. Penghargaan yang diterimanya merupakan penghargaan bergengsi yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Dorothea RH dikenal sebagai penulis yang produktif sekaligus berkualitas, terbukti dengan tujuh penghargaan terbesar yang diterimanya baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Penulisan novel ini terbukti sangat istimewa. Dilihat dari sudut pandang manapun tampak bahwa novel ini lahir tidak semata-mata hanya ingin menulis. Penyampaian kritik sosial terhadap budayanya dibungkus secara rapi melalui riset yang tidak sebentar, hal ini menjadi salah satu ciri keistimewaan novel *Isinga*. Terbukti dengan riset yang dimulai sejak tahun 2000 dan penyusunan yang memakan waktu satu tahun. Pengambilan judul dan latar belakang daerah Papua melengkapi keistimewaannya. Reputasi pengarang dalam dunia sastra juga mempengaruhi terciptanya novel ini. Salah satu pengaruh dalam terciptanya novel *Isinga* yakni pengarang ingin mengungkapkan kecintaannya terhadap Papua sekaligus kegelisahannya terhadap kehidupan di Papua yang menjadi pertimbangan tersendiri.

Novel *Isinga* karya Dorothea RH merupakan suatu karya sastra yang lahir dari kehidupan masyarakat pedalaman Papua dengan kebudayaan adat yang masih dipegang teguh sampai saat ini. Hal ini membuat peneliti memilih menggunakan kajian antropologi sebagai pendekatannya. Dari sekian banyak karya sastra yang dihasilkan oleh Dorothea, peneliti memilih novel ini karena novel tersebut dianggap dapat menampilkan wujud budaya Papua di Indonesia. Novel *Isinga* merupakan novel kesekian yang berasal dari Papua yang mengangkat tema sosial budaya masyarakatnya. Dari kesekian novel Papua yang ada, tidak satu pun yang peneliti temukan penulisnya berasal dari Papua namun itu semua tidak terlalu mempengaruhi kekentalan budaya yang ada. Kebudayaan yang ada dalam novel tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam mengungkap kesusastraan dengan nilai kebudayaan yang ada.

Pendekatan menggunakan antropologi sastra merupakan hal baru, namun saat ini penelitian tersebut sudah mulai menggeliat perkembangannya dalam dunia kesusatraan terutama Indonesia. Penelitian serupa pernah dilakukan Barchugovaa dan Panovabyang berjudul *The Book of Job: A Philosopho-Anthropological Search in a German Intellectual Novel*, terbit pada 20-22 Oktober 2014. Penelitian ini mengungkap pandangan budaya novel intelektual Jerman yang ada pada novel "Berlin - Alexanderplatz" karya Alfred Döblin. Pendekatan yang dilakukan Barchugovaa dan Panovab untuk memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebudayaan sebagai kemampuan indra perasaan manusia, yang menyematkan kepentingan pada kehidupan setiap manusia pada setiap momen sejarah dalam mencari identitas manusia. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada kajian Antropologi sastra yang terdapat dalam sebuah novel sebagai objeknya. Penelitian tersebut sama-sama mengangkat novel sebagai objeknya sekaligus tema budaya sebagai bahan kajiannya.

Kemunculan novel *Isinga* mengindikasikan masih kentalnya budaya di tanah Papua. Novel ini masih tergolong baru. Novel *Isinga* pertama kali terbit pada Januari 2015, sehingga penelitian novel *Isinga* sebagai sumber data belum peneliti temukan. Ketertarikan peneliti terhadap novel *Isinga* karena novel tersebut memiliki cakupan budaya yang beragam terkait dengan kebudayaan perempuan Papua. Novel yang mengangkat tema kebudayaan Papua secara lengkap saat ini masih sangat minim. Kurangnya arsip yang menyimpan ragam budaya dalam satu daerah menjadi kendala tersendiri. Keanekaragaman suku di Papua merupakan bentuk budaya yang dimiliki Indonesia. Kebudayaan di Papua merupakan salah satu warisan budaya yang sangat unik. Budaya yang ada di Papua saat ini semakin tergerus dan terkikis keasliannya. Kebudayaan yang ada mulai sulit ditemukan baik di perkampungan maupun di kota-kota di Papua, kebudayaan di sana sudah mulai disusupi budaya asing sehingga banyak sekali budaya yang tidak berkembang dan cenderung hilang terutama dalam penggunaan bahasa daerahnya. Keragaman bahasa daerah yang ada di Papua pun mulai terkikis oleh keadaan sekitar. Tidak jarang anak muda Papua kehilangan bahasa induknya sendiri. Karakter tokoh yang ditampilkan dalam novel *Isinga* merupakan wujud keadaan yang dibuat nyata adanya. Perang antar suku, kekerasan pada perempuan masih sering terjadi di tanah Papua. Dorothea RH sebagai penulis menuangkan alur cerita yang sangat runtut dan sesuai

dengan yang ditemuinya. Terlepas dari itu semua, Dorothea juga memunculkan budaya Papua yang masih murni dan belum dikenal masyarakat secara luas.

Karakter tokoh dalam novel tersebut banyak sekali yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan pengajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Nilai-nilai dari leluhur yang ada dalam novel *Isingadapat* dijadikan bahan ajar untuk perguruan tinggi. Keanekaragaman yang ada dalam novel tersebut secara tidak langsung dapat menjaga pelestarian budaya masyarakat Indonesia terutama kebudayaan masyarakat Papua. Sudah sepatutnya para sastrawan mengangkat tema kebudayaan sebagai tolak ukur kesusastraan untuk menghargai budaya negeri sendiri. Dengan demikian penulis memandang perlunya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra melalui kajian yang tepat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan untuk penelitian lanjutan terkait dengan budaya yang terdapat di Papua. Dengan semakin banyaknya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan objek budaya Papua, bukan tidak mungkin nantinya akan ada teori pengetahuan baru dari segi budaya dan teori yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti tertarik mengkaji novel *Isingadengan* menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pemilihan pendekatan tersebut didasari adanya temuan tentang aspek-aspek budaya Papua yang terdapat dalam novel tersebut. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam yang meliputi citra perempuan Papua sekaligus hasil budaya yang ada. Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi aspek antropologi serta nilai pendidikan yang ada di dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Wujud Budaya Perempuan Papua(kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan benda hasil budaya) dalam novel *Isinga* karya Dorothea RH?
2. Bagaimanakah unsur-unsur budaya dalam novel *Isinga* karya Dorothea RH?

3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Isinga* karya Dorothea RH?
4. Bagaimana relevansi novel *Isinga* Karya Dorothea RH dengan pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud budaya Papua dalam novel *Isinga* karya Dorothea RH
2. Mendeskripsikan unsur-unsur budaya Papua dalam novel *Isinga* karya Dorothea RH
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Isinga* karya Dorothea RH
4. Mendeskripsikan relevansi novel *Isinga* Karya Dorothea RH dengan pembelajaran sastradi Perguruan Tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu kesusastraan melalui kajian sastra terutama dalam bidang antropologi sastra.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur budaya Papua sekaligus dapat menjadi referensi dalam menunjang pengkajian sastra terutama dalam mengkaji novel *Isinga* menggunakan antropologi sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini digunakan untuk meningkatkan daya apresiasi peserta didik terhadap sebuah novel, sekaligus memperkaya wawasan terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya dalam novel *Isinga* Karya Dorothea RH yang bermuatan budaya

b. Bagi Guru dan Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dan materi ajar pembelajaran sastra Indonesia dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Selain itu, budaya Papua yang terdapat dalam novel tersebut dapat dijadikan pengetahuan baru untuk siswa maupun guru dan dosen yang bersangkutan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau panduan maupun sebagai pembuka penelitian lainnya, khususnya penelitian antropologi sastra. Selain itu, dapat dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan guna meneliti budaya Papua.